

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Ritual**

Ritual merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu dengan cara yang terstruktur dan khusus, bertujuan untuk memperingati atau merayakan peristiwa tertentu dalam kehidupan mereka. Kegiatan ini mencakup serangkaian tindakan yang diatur oleh norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, yang dapat berhubungan dengan peristiwa seperti kelahiran, pernikahan, kematian, atau perubahan musim. Ritual tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi juga merupakan cara untuk mengamati tradisi, memperkuat identitas budaya, dan menghormati nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui ritual, masyarakat membangun makna kolektif dan menyatukan anggotanya dalam pengalaman bersama yang mengikat mereka pada sejarah dan kearifan lokal. Adat istiadat ini mengatur pelaksanaan ritual, memberikan struktur dan makna bagi aktivitas tersebut. ritual berfungsi sebagai cara untuk memperkuat nilai-nilai budaya, mempererat ikatan sosial, dan merayakan momen-momen penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan mengikuti ritual, individu dan kelompok dapat merasa terhubung dengan tradisi mereka serta satu sama lain, menciptakan rasa

kebersamaan dan identitas kolektif yang kuat.<sup>4</sup> Menurut Bustanuddin dan Koentjaraningrat ritual merupakan suatu perilaku upacara keagamaan maupun tradisi yang dilakukan secara berulang kali oleh sekelompok orang yang diatur secara adat dan agama yang berlaku dalam suatu masyarakat.<sup>5</sup> Ritual merupakan sarana dalam suatu upacara tradisi juga keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun secara pribadi, yang menyangkut peristiwa yang sering dilakukan oleh masyarakat dengan mengikuti tata cara adat maupun agama. Ritual merupakan prinsip dasar dari semua agama, karena pada dasarnya setiap agama memiliki hal yang sakral. Salah satu tujuan dilakukannya ritual bagi penganut agama adalah pemeliharaan dan pelestarian kesakralan yang ada dalam agama yang dianutnya. Ritual juga dapat memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci, memperkuat solidaritas kelompok yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Pengertian ritual secara umum adalah sebagai bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting atau tatacara dalam bentuk upacara. Makna dasar yang menyiratkan bahwa, disatu sisi aktivitas ritual berbeda dari aktivitas biasa, terlepas dari ada tidaknya nuansa keagamaan.

---

<sup>4</sup> Magdalena, Ungkapan Bahasa dalam Ritual Budaya Rambu Solo' Masyarakat, Balusu Toraja Utara.

<sup>5</sup> Anto Nopri. Teori Ritual. Diakses dari <http://sites.google.com/pengertian> ritual. Pada tanggal 25 april 2024 pukul 20.40 WITA

Ritual mempunyai tujuan dan fungsi yang sangat terorganisir dan dikendalikan secara umum untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok. Ritual merupakan tindakan yang menjadi suatu kebiasaan yang berulang dilakukan dari hasil cerita rakyat. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat daerah memiliki ciri yang berbeda-beda dan pada akhirnya menimbulkan rasa ingin tahu seseorang, perasaan ingin tahu tersebut mendorong seseorang untuk pergi melakukan perjalanan ke tempat ingin diketahui.

Upacara ritual juga merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang sekaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual untuk tujuan-tujuan tertentu.<sup>6</sup> Purba dan Pasaribu dalam bukunya yang berjudul "Musik Populer" menyatakan bahwa upacara ritual merupakan peran suatu komunitas dalam mendukung suatu agama, adat istiadat, kepercayaan atau prinsip yang bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan nilai-nilai doktrinal atau budaya dan spiritual yang diturunkan dari generasi ke generasi.<sup>7</sup>

Dalam pelaksanaan suatu ritual di Tana Toraja dari generasi ke generasi khususnya pada upacara ritus identik dengan penggunaan hewan

---

<sup>6</sup> Ferdinandus Ngare, "Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual Congko Lokap Dan Penti Sebagai Media Komikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai, Jurnal Ilmu Komunikasi 1 (2014): 43.

<sup>7</sup> Sixteen Muzakki, Ritual malam minggu wage paguyuban Tunggul Sabdo Jati di Gunung Srandil, Desa glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kecamatan Cilacap, Jawa Tengah. Diakses dari <https://123dok.com/document/zlv0l1oy-paguyuban-tunggul-srandil-glempang-kecamatan-adipala-kabupaten-cilacap.html>. pada tanggal 29 April 2024 23.50 WITA

dalam setiap proses ritual. Dahulu bagi orang Toraja, hewan kerbau adalah alat yang digunakan dalam membajak sawah dan juga sebagai alat transportasi yang kuat. Namun seiring berkembangnya zaman maka nilai hewan (kerbau) dikalangan orang Toraja mempunyai nilai tinggi sehingga dihargai mahal. Orang Toraja percaya bahwa arwah orang yang telah meninggal menungani salah satu kerbau kurban. Begitu pun, babi digunakan sebagai kurban untuk bersyukur kepada Tuhan.<sup>8</sup> Maka dari beberapa penjelasan ritual adalah serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis komunitas agama dan adat tertentu. Adapun tujuan ritual tersebut bervariasi. Acara ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosioanl, memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan.

## **B. Pengertian Makna dalam Ritual Menurut Victor Turner**

Makna adalah konsep yang sangat mendalam, mencakup maksud dari pembicara serta pengaruh unit bahasa dalam memahami persepsi atau perilaku manusia. Makna juga berhubungan dengan hubungan antara ujaran dan segala sesuatu yang ditunjukkannya, serta bagaimana lambang-lambang bahasa digunakan. Dalam konteks ini, makna tidak hanya mencerminkan apa yang diucapkan tetapi juga cara penyampaian, konteks

---

<sup>8</sup> Debyani Embon, " Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik, " *Jurnal Bahasa dan sastra* 3 (2018): 6.

situasional, dan pemahaman penerima. Makna merupakan komponen penting dalam komunikasi karena menentukan sejauh mana pesan dapat diterima dan dimengerti dengan benar oleh pendengar, serta bagaimana pesan tersebut mempengaruhi tindakan dan persepsi individu.<sup>9</sup> Makna tidak bisa dipisahkan dari objek yang membawa makna tersebut. Untuk memahami makna suatu objek, kita harus memahami peristiwa yang menjadi tujuan diciptakannya objek tersebut. Dalam konteks budaya, penulis akan membahas pemikiran Victor Turner mengenai simbol ritual untuk memahami makna ritus *Ma'marakka* dalam ritual *Rambu Solo'* bagi masyarakat Toraja. Victor Turner adalah seorang ahli antropologi yang mengkaji simbol dan ritus dalam budaya. Pemikirannya membantu kita memahami bagaimana simbol-simbol dalam ritus *Ma'marakka* berfungsi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Toraja, serta bagaimana makna-makna tersebut terjalin dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>10</sup>

Turner mengusulkan suatu pendekatan metodologis yang komprehensif untuk mengeksplorasi dan menafsirkan makna dalam konteks ritual. Metode ini melibatkan analisis dari berbagai perspektif yang berbeda. Pertama, ada pendekatan eksegis yang membahas secara mendalam tentang makna nama simbol dalam ritual, karakteristiknya, dan peristiwa yang dianggap sebagai aktivitas manusia. Penjelasan ini tidak hanya bersumber

---

<sup>9</sup> Harimurti Krida Laksana, *Kamus Linguistic* (Jakarta: Gramedia:2003),13

<sup>10</sup> Turner, V. (1967). *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. In *Western Folklore* (Vol. 29, Issue 2). Cornell University Press.<https://doi.org/10.2307/1498807>

dari observasi langsung, tetapi juga didasarkan pada pengalaman partisipatif Turner dengan masyarakat Toraja yang menjadi subjek utama dalam praktik ritual tersebut. Melalui pendekatan ini, kita dapat memperoleh wawasan mendalam tentang bagaimana makna terbentuk dan dipahami dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Toraja, serta memahami bagaimana mereka memaknai simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan upacara-upacara adat mereka. Operational meaning dari simbol *Ma'marakka* dalam konteks *Rambu Solo'* masyarakat Toraja menyoroti perilaku yang teramati sehubungan dengan penggunaannya, yang memperlihatkan fungsi serta makna yang tersirat dalam upacara tersebut. Sementara itu, positional meaning menitikberatkan pada hubungan simbol *Ma'marakka* dengan simbol-simbol lain dalam sistem kultural Toraja, menggambarkan integrasi dan signifikansinya dalam kerangka keseluruhan kebudayaan mereka.<sup>11</sup>

### C. Teologi Kontekstual

#### 1. Pengertian teologi kontekstual

Teologi kontekstual menurut B. Bevans merupakan upaya untuk dapat mengerti dengan benar iman Kristen yang ditinjau dari sebuah sisi suatu konteks tertentu. Kontekstualisasi adalah sebuah bagian yang mendasari teologi itu sendiri. Berteologi kontekstual merupakan

---

<sup>11</sup> Timbul Haryono BPS. (2021b). *Kabupaten Toraja Utara dalam Angka*. BPS Kabupaten Toraja Utara. Creswell, J. W. (2012). *Educational Research*. 131

berteologi yang dapat mengindahkan pengalaman iman masa lalu yang terdapat dalam kitab Suci dipelihara agar tetap hidup bahkan dilestarikan. Dengan demikian teologi kontekstual merupakan proses memahami iman Kristen dalam situasi lingkungan hidup tertentu.<sup>12</sup> Model sintesis yang digunakan dalam konteks ini mengintegrasikan unsur-unsur dari berbagai model, termasuk model budaya, praksis, dan Injil. Pendekatan ini bertujuan untuk membuka ruang dialog yang memungkinkan untuk penemuan makna yang lebih dalam. Dengan menggabungkan budaya dan ajaran Injil secara paralel, kita dapat menciptakan kombinasi yang relevan dan sesuai dengan konteks serta kebutuhan saat ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya untuk tidak hanya menerima, tetapi juga mengintegrasikan dan mengajukan pertanyaan kritis terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, mencari makna yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

## 2. Nilai-Nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani yang tercermin dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama, merupakan pilar utama kepercayaan umat Kristen. Setiap nilai ini tidak hanya menandai identitas keagamaan mereka tetapi juga mengarahkan cara hidup dan pandangan

---

<sup>12</sup> Stephen B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual (Maumere: Ledalero, 2002) 11-12.

<sup>13</sup> Ibid., 170-175

mereka terhadap dunia. Alkitab sebagai sumber primer nilai-nilai ini menjadi landasan kuat dalam praktik keagamaan sehari-hari serta dalam pengambilan keputusan etis. Kekristenan mengajarkan prinsip-prinsip seperti kasih, pengampunan, dan keadilan yang tidak hanya menginspirasi tetapi juga membimbing umatnya dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, nilai-nilai Kristiani tidak hanya mengandung makna spiritual tetapi juga memberikan arahan moral yang mendalam bagi pengikutnya.

Pengajaran Kristen yang mengandung nilai-nilai mendasar, seperti yang tercantum dalam Galatia 5:22-23, dikenal sebagai Buah Roh atau nilai-nilai Kristiani. Ayat tersebut menggambarkan bahwa buah Roh meliputi kasih yang tulus, sukacita yang mendalam, damai sejahtera yang abadi, kesabaran yang tak tergoyahkan, kemurahan hati yang luas, kebaikan yang tidak berbelit-belit, kesetiaan yang kokoh, kelemah-lembutan yang membangun, serta penguasaan diri yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa pengajaran Kristen tidak sekadar berkaitan dengan doktrin teologis, tetapi juga menekankan pentingnya praktik yang membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Kristus. Ini menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh kasih dan pemahaman terhadap sesama.

Sebagai mereka yang saling mencintai, di dalam Alkitab, kasih dikenal sebagai dorongan mencari kebaikan tertinggi bagi sesama. Kasih

sejati dapat terwujud dengan didorong oleh Kristus sebagai sumbernya, mengilhami tindakan-tindakan yang murni dan penuh pengorbanan untuk kebaikan orang lain, mencerminkan kasih tanpa syarat yang dianugerahkan kepada kita.

Sukacita, sebagai puncak kebahagiaan yang dicari sepanjang kehidupan, merupakan nilai yang mendalam dan diinginkan oleh banyak orang. Nilai ini tidak hanya terbatas pada aspek duniawi, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan spiritualitas dan pencarian akan Allah. Karena sukacita sejati diyakini hanya dapat ditemukan di luar batas dunia fana, menjadikannya sebagai tujuan spiritual yang sangat dihargai dalam perjalanan kehidupan manusia.

Damai sejahtera adalah sensasi yang mendalam dari ketenangan dan keamanan yang dicari oleh banyak orang dalam kehidupan mereka. Bagi umat Kristen, damai sejahtera yang tak tergantikan ini bukan hanya sekadar hasil dari upaya manusia semata, tetapi berasal dari keyakinan yang kokoh akan Tuhan yang sempurna, yang mampu memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada umat manusia di luar segala keterbatasan yang dapat dicapai oleh manusia.

Kesabaran adalah sikap batin yang timbul dari kemampuan untuk mengendalikan diri dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Karakter sabar ini tercermin dari Allah yang memiliki kesabaran yang tak terhingga, memberikan kesempatan kepada kita untuk berkembang dan

memperbaiki diri. Begitu pula dalam interaksi sosial, kita diharapkan untuk menerapkan nilai kesabaran ini dalam hubungan dengan sesama manusia.

Kemurahan adalah dorongan tulus untuk bertindak baik tanpa motif tersembunyi. Ketika kita menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk membiarkan Roh Kudus memimpin langkah-langkah kita. Manusia secara alami cenderung terjerat dalam hasrat untuk menang dan serakah, sehingga memerlukan bimbingan spiritual untuk mengatasi kecenderungan tersebut.

Kebaikan mencakup tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki dan mendisiplinkan individu di sekitar kita, mendorong mereka menuju perbaikan diri. Sering kali, kebaikan tidak terbatas pada aspek positif semata, tetapi juga meliputi penggunaan ketegasan yang membangun. Ini menunjukkan bahwa menciptakan perubahan positif dalam perilaku dan sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui peneguhan aturan dan kedisiplinan yang baik.

Kesetiaan adalah nilai yang sangat terkait dengan identitas kita sebagai manusia, mengandung unsur tanggung jawab, komitmen, dan integritas dalam segala tindakan kita. Keyakinan pada kebijaksanaan Ilahi yang tak terbatas, serta kesadaran bahwa Dia senantiasa mengawasi, menjadi landasan utama bagi kita untuk hidup dengan setia, tanpa memikirkan dorongan apa pun selain kepatuhan kepada-Nya.

Kelemah-lembutan adalah sifat yang tercermin dalam kelembutan suara, perilaku santun, kehati-hatian dalam tidak melukai orang lain, dan kesadaran diri yang mendalam. Lebih dari sekadar tindakan atau penampilan, kelemah-lembutan mendasarkan pada sikap hati yang menerima segala kejadian dengan penuh ketenangan, menyerahkan kendali kepada kehendak Ilahi, dan menjaga hati dari tercemarnya oleh amarah, kekecewaan, serta emosi negatif lainnya. Ini adalah ungkapan dari kedalaman spiritual dan kebijaksanaan dalam menanggapi kehidupan dengan penuh kearifan dan pengendalian diri yang mendalam.

Pengendalian diri merupakan puncak nilai-nilai yang esensial, yang tidak hanya penting tetapi juga menjadi fondasi utama bagi pelaksanaan nilai-nilai lainnya dalam kehidupan. Memiliki pengendalian diri berarti tidak hanya hidup secara impulsif tergantung pada kondisi yang ada. Inti dari pengendalian diri adalah melepaskan keegoisan pribadi dan mengizinkan Roh Kudus untuk memimpin dan mengendalikan setiap aspek kehidupan. Dengan pengendalian diri yang kuat, kita mampu menjalankan nilai-nilai spiritual dengan konsistensi

dan integritas, mencerminkan komitmen untuk hidup dalam kedewasaan dan ketaatan yang sejati.<sup>14</sup>

#### D. Rambu Solo' Di Toraja

*Rambu solo'* adalah sebuah ritual kematian yang sangat penting dalam kebudayaan Toraja. Bagi masyarakat Toraja, seseorang yang telah meninggal dunia namun belum mengikuti upacara pemakaman *Rambu Solo'* dianggap masih hidup dalam keadaan *To Makula*, atau sebagai orang yang sakit. Upacara ini tidak hanya sebagai penghormatan terakhir, tetapi juga sebagai penyelesaian spiritual yang memungkinkan roh untuk melanjutkan perjalanan ke alam selanjutnya dengan damai. Mendiang setiap saat disapa seperti dalam halnya orang hidup juga diberikan sajian layaknya orang yang masih hidup dimana sesajian yang disajikan atau diletakkan disamping jenazah sambil mengatakan "*Ma'pangan-pangan komi*" (makan siri). Mendiang beralih status dari *To Makula'* (orang sakit) menjadi *tomate* (orang mati). Oleh sebab itu keluarga yang bersangkutan mengusahakan untuk dapat melaksanakan setiap ritus dalam upacara pemakamannya agar jiwa dari mendiang yang ada di puya mendeata (menjadi dewata) atauembali puang (menjadi ilah).<sup>15</sup> *Rambu solo'* pada dasarnya adalah penampakan dari suatu konfigurasi nilai-nilai dasar yang menentukan

---

<sup>14</sup> Krobo, Andrianus. "Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura." *PERNIK* 4.1 (2021): 1-17.

<sup>15</sup> Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutunya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002),19.

sebuah pola hidup orang Toraja.<sup>16</sup> *Rambu Solo'* merupakan ritual upacara kematian yang dilaksanakan secara adat di Toraja. Upacara ini merupakan salah satu tradisi yang unik dan menarik dengan berbagai macam ritual-ritual yang ada didalamnya. Dalam upacara *Rambu Solo'* terdapat tiga (3) kata, yaitu *Aluk* artinya keyakinan, *rambu* artinya asap atau sinar, dan *solo'* artinya turun. Maka dapat diartikan bahwa *Rambu Solo'* merupakan upacara yang dilakukan pada waktu sinar matahari mulai terbenam. Upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo*. Terdapat peristiwa yang dikandung dimensi religi dan sosial dalam tahapan-tahapan pelaksanaan *Rambu Solo'*. Artinya bahwa ada nilai-nilai yang menyangkut dengan hubungan dengan ilahi dan juga berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian upacara *Rambu Solo'* tidak terlepas dari nilai-nilai kepercayaan orang Toraja. Upacara *Rambu Solo'* sudah menjadi identitas masyarakat Toraja, namun tidak semua orang yang dapat melaksanakannya dengan cara yang sama dikarenakan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* dilaksanakan berdasarkan strata sosial masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> YA Sarira, *Aluk Rrambu Solo' Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 121.

<sup>17</sup> Reynaldo Pabebang, *Jurnal Teologi dan Pengembangan pelayanan* Volume 12, No. 1 (Desember 2022): 163-181.

